

Jejak Habaib dalam Manuskrip Borneo (Melacak Peran Ulama dalam Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural)

Iskandar¹, Maisyarah Rahmi Hasan²

¹ UIN Samarinda, Indonesia; abufirziazka@gmail.com

² UIN Samarinda, Indonesia; maisyairahrahmi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Traces of Habaib; Multicultural Education; Borneo Manuscript

Article history:

Received 2023-08-13

Revised 2023-11-09

Accepted 2023-12-14

ABSTRACT

The presence of *habaib* in Nusantara and Kalimantan (Borneo) not only leaves a historical trace, but also leaves an important role in instilling the value of multicultural education for the community. The traces and role of *this habaib* are depicted in several manuscripts of handwritten works left by the Kutai Kartanegara sultanate and Pontianak Sultanate that had triumphed in their time. The famous Kutai Kartanegara sultanate manuscripts are Salasila Kutai, Panji Salatin and Baraja Niti. While the famous Pontianak Sultanate manuscripts are Prince Sharif's Syair Script and Bahar Al-Lahut's Script. This research wants to answer the question of how *habaib* traces in Borneo manuscripts? and what are the roles of *habaib* as a cleric in the multicultural education of the people of the Sultanate of East Kalimantan and West Kalimantan? The manuscripts of the sultanate were then traced according to a philological approach and analyzed with a historical and paedagogic approach. The results of the analysis illustrate that *habaib* as a scholar has a role in instilling the value of multicultural education. The *habaibs* serve as preachers, teachers, and muftis, as well as sulthans in the system of government.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Iskandar

UIN Samarinda, Indonesia; abufirziazka@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peran *habaib* (tunggal:*habib*) dalam sejarah penyebaran Islam di kawasan Borneo (Kalimantan) memiliki kedudukan yang sangat penting. Mereka datang ke kawasan ini tidak hanya berperan sebagai ulama dalam urusan agama tapi bahkan sebagai kepala pemerintahan/sulthan yang berdampak besar bagi tumbuhnya nilai-nilai pendidikan multikultural bagi kehidupan masyarakatnya (Sultani 2018).

Di Kalimantan Timur, pada sekitar abad ke 16, seorang habib bernama Hasyim bin Musyayakh bin Abdullah bin Yahya (Habib Tunggangparangan) pernah mengislamkan Aji Raja Mahkota Mulia Alam (1545-1610 M) sebagai raja pertama Kutai Kartanegara yang beragama Islam. Kemudian pada abad ke 18, terkenal seorang habib bernama Sayyid Abdurrahman Assegaf yang berperan sebagai Kepala Bendahara (Pangeran Bendahara) dan pendiri Masjid Jami pertama pada masa kesulthanan Aji Muhammad Sulaeman (1850-1899). Demikian pula di Kalimantan Barat, pada sekitar abad ke 18 berdiri kesultanan Pontianak yang langsung dipimpin oleh seorang habib bernama Syarif Abdurrahman al-

Kadri (1771-1808 M) yang pindah dari Mempawah, dan membangun masjid dengan nama Masjid Sulthan Syarif Abdurrahman (Amin 2012).

Jejak *habaib* dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan/kesultanan sebagaimana tersebut di atas tidak hanya diakui dalam hasil-hasil penelitian historis, tetapi juga tercatat dalam beberapa naskah manuskrip filologis (Muttaqin 2019). Dalam naskah warisan Kesultanan Kutai Kartanegara disebutkan, bahwa *habaib* yang berperan dalam proses islamisasi di wilayah ini adalah berasal dari wilayah Mempawah, Kalimantan Barat. Sebaliknya disebutkan, bahwa sebagian *habib* yang berasal dari Mempawah telah pergi merantau menjalankan dakwahnya hingga ke Kutai Kartanegara dan Paser Kalimantan Timur (Ismail Fajrie Alatas 2018).

Jejak *habaib* dan hubungan keulamaan antara Kesultanan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur dan Kesultanan Mempawah dan Pontianak Kalimantan Barat, tampak masih bersifat parsial dan terpisah, sehingga belum ditemukan benang merah yang jelas untuk menggambarkan jaringan keulamaannya serta peran pentingnya dalam pendidikan Islam. Rekonstruksi jaringan keulamaan antara *habaib* di masing-masing wilayah ini perlu dilakukan, karena bukan hanya untuk menemukan gambaran tentang peran pengembangan Islam Borneo, tetapi juga pengembangan Islam Nusantara dalam membentuk masyarakat terdidik yang berwawasan multikultural.

2. METODE

Penelitian ini berbentuk penelitian historis-filologis, dengan sumber utamanya adalah manuskrip, yaitu naskah tulisan tangan yang memuat jejak *habaib* dalam Kesultanan, baik di wilayah Kalimantan Timur maupun wilayah Kalimantan Barat. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif-kualitatif, untuk melacak peran *habaib* sebagai ulama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural bagi masyarakat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komparasi atau perbandingan naskah. Sedangkan jenis penelitian tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*) (Bryan 2011).

Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi: dokumentasi yaitu naskah/manuskrip yang berisi jejak *habaib* dan perannya dalam penanaman nilai pendidikan kultural dalam lingkup masyarakat di kesultanan yang ada di Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Kemudian instrument wawancara untuk mendukung pencarian data manuskrip, terutama kepada pihak yang dipandang memiliki kewenangan memberikan informasi dan keterangan berkenaan dengan naskah/manuskrip yang diteliti (Arikunto 2014).

Langkah yang dilakukan diawali dengan inventarisasi naskah, baik lewat katalog naskah di perpustakaan, maupun informasi estafet dari orang ke orang lain yang diketahui memiliki naskah tersebut. Langkah selanjutnya adalah kajian teks, yaitu melakukan edisi diplomatik dan kritis. Untuk edisi diplomatik diperlukan adanya transliterasi mengingat naskah sumber dalam tulisan naskah ini adalah non-latin, yaitu tulisan arab (huruf pegon) (Amin 2012). Transliterasi merupakan pemindahan dari satu tulisan ketulisan yang lain. Hal-hal dalam transliterasi yang perlu diperhatikan meliputi: pertama mengurai aksara; kedua pembagian "*scriptio continua*"; ketiga penggunaan huruf besar; dan keempat struktur sintaksis, diantaranya tanda baca dari naskah, dan juga karakteristik pengejaan baik yang beraturan maupun tidak. Sedangkan edisi kritis digunakan untuk menghasilkan terbitan dengan perbaikan. Edisi kritis menurut Robson dipakai untuk membantu pembaca dalam mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual dan berkaitan dengan interpretasi pemahaman isi.

Langkah terakhir adalah melakukan upaya kontekstualisasi naskah, yaitu dengan menghubungkan satu kategori kepada kategori lainnya dalam satu kesatuan, melakukan krosec terhadap data-data arkeologis atau situs-situs bersejarah yang dipandang terkait dan memperkuat, serta memperkaya data tertulis. Kemudian melakukan pemaknaan data dalam melihat peranan penting para *habaib* sebagai ulama dalam perannya menumbuhkan nilai-nilai pendidikan kultural bagi masyarakat. Hal ini dilakukan, agar naskah dapat dipahami dalam kerangka konseptual yang utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Manuskrip Borneo

a. Manuskrip Borneo Kesultanan Kalimantan Timur

Manuskrip yang sangat terkenal di wilayah Kesultanan Kutai yang ada di Kalimantan Timur adalah Naskah *Salasila Kutai* dan Undang-undang Panji Selatin dan Braja Nanti.

1) *Salasila Kutai*

Naskah ini terkenal dengan sebutan “*Salasila Kutai*” ini merupakan pujasastra. Namun, naskah ini juga mengandung kronologi peristiwa awal berdirinya Kerajaan Kutai Kertanegara di Jahitan Layar (sekarang Kutai Lama), sampai masa pemerintahan Sultan Aji Muhammad Salehuddin di Tenggarong pertengahan abad ke-19. Namun disayangkan, naskah yang asli tersebut tidak lagi ada di wilayah Indonesia, melainkan di Berlin, Jerman. Adapun naskah yang dimiliki Kesultanan Kutai pada abad ke-20 merupakan salinan versi Aji Demang Kedaton.

Kemudian, pada 1979 mantan Bupati Kutai Ahmad Dahlan menggubah naskah *Salasilah Kutai*, tidak sekadar ejaannya, tetapi juga gaya bahasanya dari Melayu kuno ke gramatikal bahasa Indonesia. Efek positif dari gubahan pria yang bernama samaran D. Adham ini adalah kenyamanan bagi pembaca untuk memahami isinya. Namun, buku *Salasilah Kutai* versi Ahmad Dahlan ini memiliki kelemahan karena ia juga menyisipkan unsur data yang fiktif, dramatisasi, dan cerita-cerita lain dari berbagai sumber.

Naskah *Salasilah Kutai* yang memuat kronologi tentang raja – raja Kutai Martadipura, sehingga pada abad 13 informasi mengenai raja-raja Kutai baru terungkap. Selanjutnya pada abad ke-14 di Muara Sungai Mahakam, tepatnya di jahitan layar, berdirilah sebuah kerajaan yang bernama Kutai Kertanegara. Raja pertama Kerajaan Kutai Kertanegara adalah Adji Betara Agung Dewa Sakti, dan mempunyai permaisuri yang bernama Puteri Karang Melenu.

Pada masa ini, islam telah muncul sebagai kekuatan politik di Kalimantan Timur, dan islam masuk ke Kutai Kertanegara yakni pada masa raja Adji Mahkota pada tahun 1525 M, dan bergelar Adji Mahkota Mulia Islam. Masuk dan berkembangnya Islam di Kutai tidak terlepas dari jasa dua ulama / mubaligh kenamaan yang bernama Syekh Abdul Qodir Khatib Tunggal yang bergelar Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro yang bergelar Tuanku Tunggang Parangan. Dalam beberapa buku sejarah dikatakan bahwa Datuk Ri Bandang adalah seorang ulama terkenal dari yang berasal Minang Kabau yang diutus oleh Sultan Aceh untuk menyebarkan agama Islam ke Nusantara Timur pada awal Abad ke 17.

2) *Panji Selatin dan Braja Nanti*

Naskah ini berisi Undang-undang terdiri dari 39 pasal dan Beraja Niti terdiri dari 164 pasal. Kedua perundangan ini diterbitkan semasa pemerintahan Pangeran Aji Sinum Panji Mandapa (1635-1650), dengan menggunakan aksara Arab berbahasa Melayu. Naskah asli undang-undang ini tersimpan di Museum Nasional dan yang ada di Museum Mulawarman Tenggarong Kutai Kartanegara merupakan hasil alih aksara ke dalam huruf latin. Masing-masing diberi judul “Panji Selaten: Undang-undang Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura” dan “Undang-undang Maharaja Nanti atau Beraja Niti”. Hingga saat ini, kedua naskah dan salinan alih aksarannya ini masih terawat dengan baik.

Salah satu yang diatur di dalam Undang-undang Dasar Panji Salaten adalah mengenai persoalan kedudukan Raja/Sultan dan susunan kabinet pemerintahan kesultanan. Sedangkan Undang-undang Beraja Niti yang memiliki sekitar 163 pasal yang mengatur tentang kenegaraan, mu’amalah, jinayah, kewarisan, peradilan, erbudakan, kelautan, zakat, ketentuan hewan piaraan, etika, pernikahan, dukun dan peramal, sumpah, pelacuran, pemeliharaan anak. Manuskrip peninggalan kesultanan Kutai Kartanegara yang ada di wilayah Kalimantan Timur tersebut di atas memberikan gambaran mengenai sejarah asal mula masuknya Islam dan perkembangan tata administrasi dan hukum/perundang-undangan yang berlaku di kesultanan dan masyarakat.

b. Manuskrip Kalimantan Barat

Manuskrip yang terkenal di wilayah Kesultanan Pontianak Kalimantan Barat setidaknya ada empat buah. Manuskrip ini yang akan memberikan gambaran mengenai Islamisasi di wilayah Pontianak. Menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan Faizal Amin, naskah penting Pontianak yang paling penting adalah: *Pertama*, Naskah dari Timur. Naskah ini disebutkan dalam buku terkenal *Tuhfat al-Nafis*, karya Raja Ali Haji (Amin 2012). Naskah ini menggambarkan keadaan kepulauan Melayu pada abad ke-18 dan ke-19. Kitab ini mengulas mengenai hubungan antara Pontianak, Sambas, Matan, dengan kerajaan di Sumatera. Naskah ini menggambarkan keperwiraan orang Bugis di Riau dan di Kalimantan Barat, khususnya Opu Daeng Manambon, Opu Daeng Kamase, Opu Daeng Celak, Daeng Rilaga, dan lain-lain. Meskipun tidak disebutkan judul naskah tulisan ini, dan tidak disebutkan siapa penulisnya, naskah ini sudah menggambarkan adanya 'bahan tertulis dari Kalimantan Barat' yang ditemukan Raja Ali Haji. Raja Ali Haji menetap di Riau, tepatnya di Pulau Penyengat.

Naskah kedua, *Syair Perang Cina di Monterado*. Syair ini ditransliterasi dari Arab Melayu kepada tulisan Latin, oleh Arenawati, sastrawan Malaysia asal Bugis. Syair ini ditemukannya ketika beliau pergi ke Leiden, Belanda. Syair ini menggambarkan situasi peperangan yang melibatkan orang Cina di beberapa wilayah kongsi tempat pertambangan emas di Monterado, melawan orang Melayu dan kemudian melibatkan Belanda.

Naskah ketiga, *Syair Pangeran Syarif*. Syair ini juga dialeterasi dari Arab Melayu kepada tulisan Latin, oleh Arenawati. Syair ini juga ditemukannya di Leiden, Belanda, dituliskan oleh Sultan Matan. Syair ini menggambarkan situasi di kota Pontianak pada abad ke-21, seperti yang dilihat oleh Sultan saat harus ke Pontianak mengurus adiknya yang ditahan oleh Belanda. Pontianak abad ke-21 digambarkan dengan detail—terutama mengenai relasi etnik, kegiatan ekonomi dan perdagangan, serta dinamika sosial.

Naskah keempat, *Bahar Al-Lahut*. Kitab ini ditulis oleh al-Arif, berhubungan dengan aliran Syiah di Nusantara. Al-Arif diduga adalah nama samaran, atau nama pena penulis, bukan nama sebenarnya. Kitab ini ditemukan di Kalimantan Barat, merupakan kitab tertua dalam bidang ini. Meskipun bukan ditulis oleh orang Kalimantan Barat, namun, keterangan yang menyebutkan bahwa naskah ini ditemukan di Kalimantan Barat, menunjukkan relevansinya dengan tema "perjalanan" naskah dari Kalimantan Barat ke tempat lain. Menyadari hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa naskah yang ditulis orang Kalimantan Barat masa lalu, hampir bisa dipastikan bukan dua atau tiga naskah saja, pasti lebih banyak daripada itu. Karena itulah, penelusuran dan pendataan naskah di Pontianak merupakan salah satu langkah kecil dalam upaya melakukan pengkajian awal potensi pernaknahan di Kalimantan Barat.

Habaib dalam Manuskrip Borneo

a. Sejarah Masuknya Habaib

Dalam berbagai sejarah dinyatakan bahwa kaum Arab yang datang ke Indonesia merupakan koloni Arab dari daerah sekitar Yaman dan Persia. Namun, yang dinyatakan berperan paling penting dan ini diperlihatkan dengan jenis madzhab yang ada di Indonesia, dimungkinkan adalah dari Hadramaut. Dan orang-orang Hadramaut ini diperkirakan telah sampai ke Indonesia semenjak abad pertengahan (abad ke-13) sesudah adanya huru-hara di Baghdad.

Secara umum, tujuan awal kedatangan mereka adalah untuk berdagang sekaligus berdakwah, dan kemudian berangsur-angsur mulai menetap dan berkeluarga dengan masyarakat setempat. Dari mereka inilah kemudian muncul banyak tokoh dakwah yang termaktub dalam team Walisongo dan banyak tokoh dakwah islam hingga masa sekarang. Walaupun masih ada pendapat lain seperti menyebut dari Samarkand (Asia Tengah), Champa atau tempat lainnya, tampaknya itu semua adalah jalur penyebaran para Mubaligh dari Hadramaut yang sebagian besarnya adalah kaum Sayyid (Syarif). Beberapa buktinya (no 1 dan 2) adalah sebagian dari yang telah dikumpulkan oleh penulis Muhammad Al Baqir dalam Thariqah Menuju Kebahagiaan:

L.W.C Van Den Berg dalam bukunya *Le Hadramawt et Les Colonies Arabes dans l'Archipel Indien* (1886) mengatakan: "Adapun hasil nyata dalam penyiaran agama Islam (ke Indonesia) adalah dari orang-orang Sayyid Syarif. Dengan perantaraan mereka agama Islam tersiar diantara raja-raja Hindu di Jawa dan lainnya. Selain dari mereka ini, walaupun ada juga suku-suku lain Hadramaut (yang bukan golongan Sayyid Syarif), tetapi mereka ini tidak meninggalkan pengaruh sebesar itu. Hal ini disebabkan mereka (yakni kaum Sayyid Syarif Hadramaut) adalah keturunan dari tokoh pembawa Islam (Nabi Muhammad SAW)."

Berdasarkan catatan sejarah bernama Haji Ali bin Khairuddin di dalam bukunya "Keterangan-keterangan Kedatangan Bongso Arab Ing Tanah Jawi Saking Hadramaut," mengatakan antara lain, bahwa kedatangan orang-orang Arab di Kepulauan ini (Indonesia) terjadi pada akhir abad ke- 7 H. Mereka datang dari India, terdiri dari 9 orang yang oleh penduduk Jawa disebut "Wali Songo", yakni Sembilan orang waliyullah. Mereka adalah bersaudara, antara lain: 1. Sayyid Jamaluddin, 2. Sayyid Qamaruddin, 3. Sayyid Tsanauddin, 4. Sayyid Majduddin, 5. Sayyid Muhyuddin, 6. Sayyid Zainul 'Alam, 7. Sayyid Nurul 'Alam, 8. Sayyid 'Alawi, 9. Sayyid Fadhl Sunan Lembayung.

Mereka semua putera dari Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Khan bin Abdul Malik bin Sayyid Alwi bin Muhammad Shahib Marbath bin Ali Khalli Qassam bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Bashry bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidh bin Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Imam al-Husain bin Abi Thalib. Mereka adalah dzurriyatun Nabi dari putri Rasulullah; Fathimah az-Zahra.

Masuknya para habib ke wilayah Borneo di kerajaan Kutai Kalimantan Timur bermula dari Mempawah Kalimantan Barat dan dari Sulawesi. Sementara yang ke wilayah Pontianak Kalimantan Barat berasal dari Hadhramatut Yaman.

b. Jalur Dakwah dan Pendidikan Hababib

1) Jalur Perdagangan

Pada tahun 1880, Said Abdurachman bin Assegaf dengan gelar Pangeran Bendahara, seorang pedagang muslim dari Pontianak, datang ke Kesultanan Kutai. Ia memilih kawasan Samarinda Seberang sebagai tempat tinggalnya dan ditanggapi oleh Sultan Kutai saat itu, Aji Muhammad Sulaiman, setelah melihat ketekunan dan ketaatan Said Abdurachman dalam menjalankan syariat Islam.

2) Jalur Perkawinan

Salah satu mufti Kesultanan Kutai yang dikenal oleh masyarakat Kutai adalah Habib Muhammad bin Yahya Tenggarong. Tokoh berdarah Arab keturunan dari Hadramaut, Yaman, ini menjabat mufti atas permintaan Sultan Aji Sultan Alimuddin (1899-1910) raja Kutai Kertanegara ke-17 meski Habib Yahya bukan warga asli Kutai, ia berasal dari Penang, Malaysia.

Perkenalan tokoh yang lahir pada 1844 Masehi ini dengan Sultan Aji berawal dari pengembaraannya di sejumlah wilayah nusantara, terutama di wilayah timur. Pada 1877, ia singgah di Tenggarong (kini masuk wilayah Kalimantan Timur) dan akhirnya menetap serta berdakwah di daerah tersebut. Kiprahnya yang semakin dikenal luas oleh masyarakat setempat membuat ia dikenal dengan panggilan Tenggarong di ujung namanya.

Kabar tentang kehadiran seorang ulama muda yang berilmu, bersahaja, dan berwibawa terdengar oleh Sultan Aji. Sang sultan meminta Habib Yahya yang saat itu berumur 33 tahun untuk mengobati Aisyah, putri sang sultan. Atas izin Allah SWT sang putri kemudian sembuh. Sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Habib Tenggarong, begitu akrab disapa, Sultan Aji menikahkan putrinya tersebut dengan tokoh ulama tersohor itu. Buah dari pernikahan tersebut, kedua pasangan ini mendapat 10 anak yang terdiri dari enam laki-laki dan empat perempuan. Sultan Aji memberi jabatan kepercayaan kepada walaity, sebutan untuk keturunan Hadhramaut Yaman Selatan tersebut, berupa kedudukan sebagai penghulu dan mufti kesultanan. Selama menjabat sebagai mufti, ia bergelar Raden Syarif Pangeran Noto Igomo.

c. Peran Habaib dalam Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural

1) Menjadi Pendidik dan Mufti

Perjalanan bangsa Indonesia tak akan pernah terlepas dari kontribusi para ulama. Mereka memainkan peran penting di berbagai lini kehidupan bangsa dan negara, mulai dari pendidik, pendakwah, pemberdaya ekonomi, hingga pemberi nasihat dan petuah kepada penguasa. Sejarah Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura mencatat, betapa para ulama itu berjasa besar dalam membangun peradaban masyarakat yang harmonis dalam keragaman budaya dan bahkan agama lewat dakwah mereka yang persuasive (Tsa'alabi, t.t.). Terutama setelah kerajaan yang semula menganut Hindu ini beralih menjadi kesultanan besar yang berlandaskan Islam. Kutai memberikan kedudukan terhormat bagi ulama ini setidaknya terlihat dari posisi mereka sebagai penasihat sultan.

Salah satu mufti Kesultanan Kutai yang dikenal oleh masyarakat Kutai adalah Habib Muhammad bin Yahya Tenggarong. Tokoh berdarah Arab keturunan dari Hadramaut, Yaman, ini menjabat mufti atas permintaan Sultan Aji Sultan Alimuddin (1899-1910) raja Kutai Kertanegara ke-17 meski Habib Yahya bukan warga asli Kutai, ia berasal dari Penang, Malaysia. Perkenalan tokoh yang lahir pada 1844 Masehi ini dengan Sultan Aji berawal dari pengembaraannya di sejumlah wilayah nusantara, terutama di wilayah timur. Pada 1877, ia singgah di Tenggarong (kini masuk wilayah Kalimantan Timur) dan akhirnya menetap serta berdakwah di daerah tersebut. Kiprahnya yang semakin dikenal luas oleh masyarakat setempat membuat ia dikenal dengan panggilan Tenggarong di ujung namanya. Kabar tentang kehadiran seorang ulama muda yang berilmu, bersahaja, dan berwibawa terdengar oleh Sultan Aji. Sang sultan meminta Habib Yahya yang saat itu berumur 33 tahun untuk mengobati Aisyah, putri sang sultan. Atas izin Allah SWT sang putri kemudian sembuh. Sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Habib Tenggarong, begitu akrab disapa, Sultan Aji menikahkan putrinya tersebut dengan tokoh ulama tersohor itu. Perkawinan ini merupakan gambaran perpaduan dua budaya yang berbeda, yaitu budaya luar (arab) dan budaya lokal (daerah), sebagai wujud implementasi multikulturalisme dikalangan kesultanan (Hadisaputra 2020). Buah dari pernikahan tersebut, menghasilkan 10 anak yang terdiri dari enam laki-laki dan empat perempuan.

Sultan Aji memberi jabatan kepercayaan kepada wulainya, sebutan untuk keturunan Hadhramaut Yaman Selatan tersebut, berupa kedudukan sebagai penghulu dan mufti kesultanan. Selama menjabat sebagai mufti, ia bergelar Raden Syarif Pangeran Noto Igomo. Jabatan yang diemban Habib Tenggarong, bukanlah posisi yang sembarangan. Ia memiliki wewenang penuh untuk mengurus segala persoalan kesultanan yang berkaitan dengan keagamaan. Tidak hanya di lingkungan istana, tetapi juga bertugas sebagai guru bagi masyarakat Kesultanan Kutai. Tak heran bila di luar kesibukannya sebagai mufti resmi kesultanan, ia tetap meluangkan waktu untuk mendidik masyarakat. Ia aktif mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat Kutai, dari ilmu syariat sampai ilmu tasawuf. Semasa hidupnya beliau curahkan segenap kemampuannya untuk kemaslahatan umat dan masyarakat di Kerajaan Kutai dan sekitarnya. Bersama para ulama, Habib Tenggarong mendorong akselerasi dakwah Islam di Kalimantan. Salah satu rekan berdakwah yang menyokong "jihad"-nya tersebut adalah Habib Alwi bin Abdullah al-Habsy yang tinggal di Barabai Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Keduanya adalah sahabat dekat selama berada di Hadramaut dan dipertemukan kembali oleh Allah di tanah Kalimantan.

Hubungan sesama sahabat dan ulama ini terjalin sangat baik dan keduanya dikenal bahu membahu memberikan dakwah dan didikan kepada masyarakat di Kalimantan. Ini misalnya terlihat dari kerja sama antarkeduanya dalam membangun perekonomian masyarakat yang heterogen. Pada saat Habib Alwi membangun Pasar Batu di Hulu Sungai, Habib Tenggarong mengirimkan bantuan berupa semen dan batu.

2) Menjadi Kepala Pemerintahan

Diantara peran habib selain menjadi mufti adalah juga menjadi bagian penting dalam mengurus roda pemerintahan. Pada tahun 1880, Said Abdurachman bin Assegaf dengan gelar Pangeran

Bendahara, seorang pedagang muslim dari Pontianak, datang ke Kesultanan Kutai. Ia memilih kawasan Samarinda Seberang sebagai tempat tinggalnya dan ditanggapi oleh Sultan Kutai saat itu, Aji Muhammad Sulaiman setelah melihat ketekunan dan ketaatan Said Abdurachman dalam menjalankan syariat Islam.

Pada masa itu, Samarinda Seberang cukup dikenal sebagai daerah arena judi, baik sabung ayam pada siang hari atau pun judi dadu pada malam hari. Selain itu, peredaran minuman keras juga marak di kawasan Samarinda Seberang sehingga menimbulkan keresahan warga sekitar, karena bisa merusak citra Samarinda Seberang sebagai syiar Islam. Warga kampung hampir tak ada yang berani ke kawasan ini karena takut. Namun, Pangeran Bendahara mendatangi mereka untuk mengajak menjalankan syariat Islam. Pangeran Bendahara dan tokoh masyarakat setempat berunding untuk mencari jalan keluar agar Samarinda Seberang bersih dari aktivitas itu. Dalam perundingan disepakati, lahan seluas 2.028 meter persegi di sana akan didirikan masjid sebagai pusat dakwah dan pembinaan masyarakat.

Kedudukan politis *habaib* sebagai kepala pemerintah memberikan dampak strategis dalam mewujudkan masyarakat aman dan damai dalam heterogenitas budaya masyarakat setempat. Hal ini menjadi nilai yang sangat berharga membangun kehidupan yang lebih multikultural.

d. Bukti Situs Kesejarahan

1) Masjid Sulthan

Salah satu situs penting sebagai bukti peran dakwah para *habaib* adalah berupa masjid. Diantara masjid yang terkenal adalah Masjid Jami' Amir Hasanudin. Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin yang dahulunya dinamakan masjid Sultan didirikan tahun 1874 dan telah direnovasi pada tahun 1929 merupakan masjid yang terletak di lokasi strategis antara museum, dan keraton Kutai kartanegara. Masjid ini digagas pada masa Kesultanan Adji Mohammad Sulaiman dengan morfologi khas Kutai. Bahannya terbuat dari kayu ulin, dan menara masjid yang terletak di bagian depan tampil sederhana tetapi khas. Menara tersebut dinamakan sesuai mubaligh dari abad ke-19 yang berjasa bagi pengembangan dakwah di Kutai Kertanegara, Tuan Guru Sayyid Sagaf Baraqbah. Pada 1980-an, menara tersebut ditinggikan menjadi sekira 30 meter.

Masjid kedua yang terkenal adalah Masjid Shirathal Mustaqim, yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Kutai Adji Muhammad Sulaiman, tepatnya pada tahun 1881, dengan empat tiang utama (soko guru) yang hingga kini masih terawatt dengan baiaak. Penggagas utama dibangunnya masjid ini adalah seorang *habi* bernama Said Abdurachman, dan dalam pembangunannya dibantu oleh warga setempat. Selama sepuluh tahun, pada 1891, atau tepat pada 27 Rajab 1311 Hijriyah, Masjid Shirathal Mustaqiem rampung dari pengerjaannya. Sultan Kutai Adji Mohammad Sulaiman, sekaligus menjadi imam masjid pertama yang memimpin salat. Situs sejarah berupa masjid tersebut di atas menjadi bukti bahwa peran *habaib* sangat penting dalam penyebaran dakwah Islamiyah dan pembinaan masyarakat.

2) Pemakaman

Para *habaib* yang berjasa dalam penyebaran Islam kebanyakan wafatnya dimakamkan berdekatan atau berdampingan dengan makam sulthan yang berkuasa ketika itu. Beberapa makam *habaib* yang terkenal adalah: *Pertama*, Makam Habib Hasyim bin Musayyakh, terkenal dengan sebutan Tuan Tunggang Parangan, tokoh yang pertama kali mengislamkan Aji Mahkota, sebagai raja kutai ke-6 yang berkuasa ketika itu. Makam Habib Hasyim ini terletak tidak jauh dari makam Raja Mahkota, di Desa Kutai Lama, tempat asal mula berdirinya Kesulthanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. *Kedua*, makam Sayyid Muhammad bin Sayyid Shaleh bin Yahya (w. 1311 H/1892 M), da'i yang wafatnya dimakamkan secara berdampingan dengan makam Sulthan Adji Mohammad Sulaiman, Khalifatul Mu'minin (1317 H/1899 M), Sulthan Kutai yang ke-17 yang wafat lebih awal dari Habib Shaleh bin Yahya.

Ketiga, makam Habib Tenggarong, yang nama lengkapnya Habib Muhammad bin Yahya Tenggarong yang juga terkenal dengan sebutan Habib Muhammad Tenggarong atau Pangeran Noto

Igomo, wafat pada 26 Rabi'ul awwal 1366 H atau bertepatan dengan 17 Februari 1947 M pada usia 103 tahun. Jasadnya dimakamkan di Pekuburan Jalan Gunung Gandek Tenggara yang juga dikenal dengan Kompleks Pemakaman Kelambu Kuning. Peristirahatan terakhirnya berdekatan dengan makam istri dan mertuanya, Sultan Aji Muhammad Alimuddin (w. 1910 M), Sultan Kutai yang ke-18. Situs bersejarah berupa pemakaman para habaib yang letaknya berdampingan dan berdekatan dengan para sultan yang berkuasa ketika itu menjadi bukti betapa dekat dan akrabnya para habaib dalam kekuasaan dan menjadi kenangan betapa perjuangan dakwah Islamiyah para habaib sangat penting bagi pembinaan dan penanaman nilai kebersamaan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Jejak habaib tergambar dalam beberapa naskah peninggalan kesultanan Kutai Kartanegara dan Kesultanan Pontianak. Para habaib yang datang ke wilayah Borneo Kalimantan ini berasal dari tanah arab Yaman, Hadhramaut. Kedatangan mereka melalui jalur Aceh, Sumatera yang kemudian menyebar ke beberapa wilayah di Jawa dan termasuk Kalimantan. Proses islamisasi menggunakan pendekatan murni dakwah dan juga pendekatan kekeluargaan dengan cara perkawinan antara habib dan keturunan sultan.

Peran habaib berdasarkan naskah klasik kesultanan ditunjukkan dengan berbagai fungsi yang sangat besar dan penting dalam dakwah dan pendidikan multikultural bagi masyarakat. Sehingga ajaran Islam bukan dipahami sekadar untuk umat Islam semata, tetapi juga bagi masyarakat lain dengan prinsip kebersamaan dan kesetaraan dalam membangun kehidupan bersama. Diantara habib ada yang menjadi da'i dan mufti, dan bahkan ada yang menjadi kepala bagian pemerintahan, serta Sulthan. Peran besar habaib dibidang dakwah dan pendidikan ini didukung pula dengan situs bersejarah berupa peninggalan masjid di beberapa tempat yang dibangun sebagai sentra dakwah dan pendidikan umat.

REFERENSI

- Amin, Faizal. 2012. "Potensi Naskah Kuno Di Kalimantan Barat: Studi Awal Manuskrip Koleksi H. Abdurrahman Husin Fallugah Al-Maghfurlahu Di Kota Pontianak." *Jurnal Thaqāfiyyāt* 13 (1).
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet-15. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bryan, Sharon. 2011. "Extensive Reading, Narrow Reading and Second Language Learners: Implications for libraries." *Australian Library Journal* 60 (2): 113–22. <https://doi.org/10.1080/00049670.2011.10722583>.
- Hadisaputra, Prosmala. 2020. "Implementasi Pendidikan Toleransi di Indonesia." *Dialog* 43 (1): 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.
- Ismail Fajrie Alatas. 2018. *Habaib in Southeast Asia, The Encyclopaedia Of Islam Three*. Leiden: Brill.
- Muttaqin, Imron. 2019. "Roadmap Riset dan Publikasi; Menuju Keunggulan Kompetitif dan Komparatif IAIN Pontianak Berbasis Kebudayaan Islam Borneo." *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 13 (2): 37.
- Sultani, Dalmi Iskandar. 2018. "Manajemen Bimbingan Konseling Di Smp Negeri Satu Batang Kuis Deli Serdang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 2 (2): 257–64. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v2i2.65>.
- Tsa'alabi, Abu Zaid Abdrrahman Ibn Muhamad Ibn Makhluuf Ats. t.t. *al Jawaahir al Hisan fii Tafsir al Qur'an*. Mauqi'u at Tafasir.